

BAB IV

KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas TikTok sebagai instrumen diplomasi budaya digital melalui studi komparatif antara Meksiko dan Indonesia dalam kurun waktu 2021 sampai 2025. Dengan menggunakan pendekatan *mixed methods*, penelitian mengombinasikan analisis kuantitatif terhadap keterlibatan audiens, distribusi jangkauan lintas negara, dan sentimen publik dengan analisis kualitatif terhadap pola representasi budaya serta strategi penyajian konten di ruang digital. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian tidak hanya mengukur performa komunikasi budaya secara numerik, tetapi juga memahami bagaimana makna budaya diproduksi, disirkulasikan, dan diterima oleh audiens global melalui media sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok memiliki karakteristik yang memungkinkan platform ini berfungsi sebagai medium diplomasi budaya digital yang efektif. Format video pendek, sifat interaktif, serta dukungan algoritma distribusi menjadikan TikTok mampu mempercepat penyebaran representasi budaya ke audiens lintas negara secara masif. Dalam hal ini, diplomasi budaya tidak lagi terbatas pada kegiatan formal yang diselenggarakan negara, tetapi berlangsung secara organik melalui partisipasi kreator, komunitas, dan pengguna media sosial. Dengan demikian, praktik diplomasi budaya digital di TikTok mencerminkan transformasi dari diplomasi yang bersifat institusional menuju praktik komunikasi budaya yang terdesentralisasi dan berbasis partisipasi publik.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa efektivitas penggunaan TikTok sebagai instrumen diplomasi budaya digital tidak ditentukan oleh keberadaan platform itu sendiri, melainkan oleh kemampuan aktor dalam menyesuaikan representasi budaya dengan logika komunikasi digital. Perbandingan antara Meksiko dan Indonesia memperlihatkan adanya perbedaan tingkat efektivitas yang cukup jelas. Meksiko menunjukkan tingkat keterlibatan audiens yang lebih tinggi, jangkauan distribusi internasional yang lebih luas, serta respons publik yang lebih konsisten positif terhadap konten budaya yang disajikan. Hal ini mengindikasikan bahwa konten budaya Meksiko lebih mampu beradaptasi dengan karakter visual, ritme cepat, dan kebutuhan simplifikasi makna yang menjadi ciri khas ekosistem TikTok.

Sebaliknya, diplomasi budaya digital Indonesia menghadapi tantangan dalam menerjemahkan kekayaan budaya yang sangat beragam ke dalam format komunikasi digital yang ringkas dan mudah dipahami oleh audiens global. Keragaman budaya Indonesia yang sangat luas sering kali menghasilkan representasi yang terfragmentasi, sehingga sulit membentuk simbol budaya yang secara konsisten dikenali oleh audiens internasional. Dengan kata lain, persoalan utama bukan terletak pada kurangnya sumber daya budaya, tetapi pada proses seleksi, kurasi, dan penyederhanaan narasi budaya agar sesuai dengan mekanisme konsumsi informasi di media sosial.

Temuan ini menegaskan bahwa dalam diplomasi budaya digital, daya tarik budaya tidak bekerja secara otomatis. Budaya harus dikomunikasikan melalui bentuk yang kompatibel dengan struktur platform digital. TikTok beroperasi

berdasarkan ekonomi atensi, di mana konten yang sederhana secara visual, emosional, dan mudah direproduksi memiliki peluang lebih besar untuk tersebar luas. Oleh karena itu, keberhasilan diplomasi budaya digital sangat bergantung pada kemampuan mengemas identitas budaya menjadi simbol yang komunikatif, adaptif, dan relevan bagi audiens global yang beragam.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa aktor non-negara memainkan peran sentral dalam praktik diplomasi budaya digital. Kreator konten, pengguna, dan komunitas daring berfungsi sebagai perantara budaya yang secara tidak langsung membangun citra negara melalui produksi dan distribusi konten. Fenomena ini memperlihatkan menguatnya bentuk grassroots diplomacy, di mana hubungan antarbudaya terbentuk melalui interaksi horizontal antar masyarakat, bukan semata melalui kebijakan resmi pemerintah. Praktik tersebut memperluas makna diplomasi budaya menjadi proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam ruang digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas diplomasi budaya digital merupakan hasil dari interaksi antara tiga dimensi utama, yaitu bagaimana budaya direpresentasikan dalam format digital, siapa saja aktor yang terlibat dalam produksi makna budaya, serta bagaimana algoritma platform menentukan visibilitas dan penyebaran konten di tingkat global. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk ekosistem diplomasi budaya digital yang berbeda dari praktik diplomasi konvensional.

Dengan demikian, transformasi digital telah menggeser diplomasi budaya dari kegiatan representasional yang bersifat episodik menjadi proses komunikasi

yang berlangsung secara berkelanjutan di ruang media sosial. Diplomasi budaya di era digital tidak lagi hanya berbentuk pertunjukan budaya di luar negeri, melainkan hadir dalam produksi konten sehari-hari yang beredar secara global, dikomentari, dibagikan, dan ditafsirkan ulang oleh publik internasional. Perubahan ini menandai bahwa kekuatan budaya dalam hubungan internasional kini semakin ditentukan oleh kemampuan adaptasi terhadap ekosistem digital, bukan semata oleh besarnya warisan budaya yang dimiliki suatu negara.

4.2 Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa arah pengembangan yang dapat dilakukan dalam penelitian selanjutnya untuk memperdalam kajian diplomasi budaya digital serta memberikan kontribusi yang lebih aplikatif bagi praktik kebijakan. Pertama, penelitian selanjutnya dapat mengkaji secara lebih mendalam bagaimana pemerintah merumuskan strategi institusional dalam mengoptimalkan diplomasi budaya digital. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik diplomasi budaya di TikTok justru banyak digerakkan oleh aktor non-negara seperti kreator konten, komunitas, dan pengguna media sosial, sementara peran negara masih terbatas sebagai fasilitator tidak langsung. Kondisi ini membuka ruang kajian mengenai bagaimana pemerintah dapat membangun model kolaborasi yang adaptif dengan aktor digital tanpa menghilangkan karakter organik, spontan, dan partisipatif yang menjadi kekuatan utama komunikasi budaya di media sosial. Penelitian mendatang dapat menelaah bentuk dukungan negara, seperti penyediaan ekosistem kreatif, penguatan kapasitas kreator sebagai

representasi budaya, hingga perumusan strategi komunikasi nasional yang tetap fleksibel terhadap dinamika platform digital. Dengan demikian, diplomasi budaya digital dapat dipahami bukan sebagai aktivitas yang sepenuhnya dikendalikan negara, melainkan sebagai praktik ko-kreasi antara institusi dan masyarakat.

Kedua, penelitian selanjutnya dapat mengkaji bagaimana identitas budaya nasional diterjemahkan ke dalam narasi digital yang dapat dipahami oleh audiens global. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu negara dalam ruang digital tidak hanya ditentukan oleh kekayaan budaya yang dimiliki, tetapi oleh kemampuan mengemas simbol budaya menjadi representasi yang komunikatif, sederhana, dan mudah diinterpretasikan lintas budaya. Oleh karena itu, studi lanjutan dapat menggunakan pendekatan analisis wacana, semiotika digital, atau kajian representasi untuk memahami bagaimana proses seleksi, penyederhanaan, dan adaptasi makna budaya dilakukan ketika budaya dipresentasikan melalui format video pendek. Kajian semacam ini penting untuk menjelaskan bagaimana identitas nasional dinegosiasikan dalam ruang digital yang bersifat global, cepat, dan sangat dipengaruhi oleh logika visual serta tren algoritmik.

Ketiga, penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi hubungan antara diplomasi budaya digital dan pembentukan citra negara dalam jangka panjang. Penelitian ini masih berfokus pada indikator keterlibatan audiens, jangkauan distribusi, dan sentimen publik sebagai ukuran efektivitas komunikasi digital, sehingga belum menilai dampaknya terhadap pembentukan reputasi negara secara berkelanjutan. Penelitian lanjutan dapat menghubungkan praktik diplomasi budaya digital dengan konsep nation branding, *soft power*, dan persepsi internasional untuk

melihat apakah interaksi digital yang intens benar-benar berkontribusi pada peningkatan kepercayaan, ketertarikan, atau kerja sama lintas negara. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui kombinasi analisis media sosial, survei persepsi audiens internasional, maupun kajian kebijakan luar negeri, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implikasi strategis diplomasi budaya digital bagi posisi suatu negara dalam sistem internasional. Dengan pengembangan tersebut, penelitian di masa mendatang diharapkan tidak hanya memperkaya diskursus akademik, tetapi juga memberikan dasar analitis bagi perumusan strategi diplomasi budaya yang lebih adaptif terhadap transformasi komunikasi global di era digital.